**Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Masalah Psikososial Remaja**

**di Wilayah Bantaran Kali Code Kota Yogyakarta**

**Ulfa Azizah1, Fitri Haryanti2, Budi Wahyuni3**

1 Mahasiswa Magister Keperawatan Fakultas Kedokteran UGM

2,3 Departemen Keperawatan Maternitas dan Anak Fakultas Kedokteran UGM

Korespondensi *author:*

ulfazizah15@gmail.com

**ABSTRAK**

**Latar belakang:** Masa remaja merupakan masa transisi dari anak menjadi dewasa. Pada masa ini remaja dituntut untuk dapat menyelesaikan krisis identitas yang merupakan tantangan psikososial. Pengembangan identitas diri yang tidak adekuat dapat mengakibatkan masalah psikososial pada masa remaja. **Tujuan:** Mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan masalah psikososial remaja di wilayah bantaran Kali Code Kota Yogyakarta. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian analitik korelasional dengan rancangan *cross sectional study* yang berbasis komunitas. Penelitian dilakukan pada bulan Juli - September 2017 di sepanjang wilayah bantaran Kali Code di Kecamatan Gondokusuman, Gondomanan dan Pakualaman. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 173 remaja berusia 12-19 tahun yang dipilih dengan teknik *consecutive sampling* berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner karakteristik responden, kuesioner *Pediatric Symptom Checklist-Youth Report,* kuesioner *Child And Adolescent Social Support Scale,* dan kuesioner lingkungan tempat tinggal. Penelitian ini menggunakan analisis univariat, uji *Chi square*, uji *Fisher* dan uji regresi logistik. **Hasil penelitian:** Sebanyak 11,6% remaja di wilayah bantaran Kali Code Kota Yogyakarta mengalami masalah psikososial. Tingkat pendidikan, dukungan orangtua dan kelayakan tempat tinggal memiliki hubungan dengan masalah psikososial remaja di wilayah bantaran Kali Code Kota Yogyakarta. Tingkat pendidikan merupakan faktor terbesar yang berhubungan dengan masalah psikososial remaja di wilayah bantaran Kali Code Kota Yogyakarta. **Kesimpulan:** Masalah psikososial remaja yang terjadi di wilayah bantaran Kali Code Kota Yogyakarta berhubungan dengan faktor tingkat pendidikan, dukungan orangtua dan kelayakan tempat tinggal remaja.

**Kata kunci: masalah psikososial remaja, bantaran Kali Code**

**PENDAHULUAN**

Secara global jumlah remaja adalah 1,2 milyar di seluruh dunia, yang berarti 1 dari 6 orang adalah remaja dan di Indonesia lebih dari 65 juta jiwa atau sekitar 25% merupakan remaja.1 Provinsi Yogyakarta juga memiliki jumlah remaja yang terbilang tinggi, menurut data Dinas Kependudukan Provinsi Yogyakarta, remaja di Yogyakarta pada tahun 2016 berjumlah sekitar 500 ribu jiwa atau lebih dari 14% penduduk.2 Mengingat jumlahnya yang cukup besar, masa remaja menjadi fokus penting yang harus diperhatikan termasuk perkembangannya.

Manusia mengalami berbagai tahap perkembangan selama hidupnya. Menurut Erikson, seorang manusia akan menghadapi delapan tahap perkembangan yang masing-masing tahapan memiliki karakteristik dan tugas perkembangannya masing-masing. Salah satu tahap yang harus dilalui adalah tahap remaja.3

Erikson menyatakan bahwa salah satu tugas perkembangan pada masa remaja adalah menyelesaikan krisis identitas yang merupakan tantangan psikososial selama masa remaja.4 Apabila keputusan yang diambil dalam menghadapi konflik tidak tepat, mereka akan jatuh ke dalam perilaku berisiko dan mungkin harus menanggung akibat jangka pendek dan jangka panjang dalam berbagai masalah kesehatan fisik dan psikososial.5 Pengembangan identitas diri yang tidak adekuat pada masa remaja juga dapat mengakibatkan masalah psikososial pada remaja seperti: harga diri rendah, gangguan citra diri, depresi atau bunuh diri, prestasi sekolah rendah, penggunaan narkoba, dan perilaku beresiko lainnya.6

Keberhasilan remaja melalui masa ini dipengaruhi oleh faktor individu (biologis, kognitif dan psikologis) maupun faktor keluarga, teman sebaya, maupun masyarakat.7 Selain itu faktor ekonomi dan kemiskinan, sekolah, layanan kesehatan, lingkungan tempat tinggal dan tempat kerja juga mempengaruhi keberhasilan dalam masa transisi remaja dari anak-anak sampai dewasa.1,8

Perhatian, kasih sayang dan pengertian orangtua (dukungan orangtua) dalam menghadapi remaja akan membantu remaja mencapai kematangan emosi yang stabil serta mampu berkompetensi secara social.9,10 Selain keluarga, sekolah dan teman sebaya (*peer group*)juga berkaitan dengan fungsi psikososial remaja.9,11 Pada remaja awal, mereka memiliki persepsi bahwa kualitas persahabatan berkaitan dengan harga diri, persepsi kompetensi sosial, dan masalah internal.9

Lingkungan (karakteristik fisik lingkungan, struktural, dan sosial) memberikan dampak terhadap distres remaja. Kondisi ekologi seperti kelemahan ekonomi dan bentuk perumahan berhubungan positif dengan tekanan emosional. Dimana hal tersebut memengaruhi jenis dan tingkat paparan stres dan sumber daya yang tersedia dalam mengatasi masalah.12

Salah satu karakteristik lingkungan di Indonesia yang memerlukan perhatian khusus adalah Daerah Aliran Sungai (DAS) yang memiliki pemukiman kumuh di sekitarnya. Salah satu DAS di Yogyakarta adalah bantaran Kali Code. Pada sepanjang wilayah bantaran Kali Code membentang perkampungan penduduk yang disebut dengan Kampung Code. Data Kementrian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat menyatakan Kota Yogyakarta memiliki luas pemukiman kumuh sebesar 287,7 Ha2 dan berada pada 206 rukun warga yang tersebar di 13 kecamatan dan 45 kelurahan di Kota Yogyakarta dimana 90% diantaranya merupakan pemukiman kumuh di bantaran sungai.13,14  Kali Code memiliki luasan pemukiman kumuh mencapai 110,98 Ha2. 15

Hasil survei pendahuluan ditemukan karakteristik rumah penduduk yang rapat dengan pembangunan yang vertikal dikarenakan keterbatasan lahan perumahan, heterogenitas mata pencaharian penduduk terdiri dari pedagang angkringan, pemulung, buruh bangunan, pekerja bengkel, dll yang merupakan kelas ekonomi menengah ke bawah. Peneliti juga tidak menemukan penelitian terkait masalah psikososial remaja di wilayah bantaran Kali Code. Oleh sebab itu penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan masalah psikososial remaja di wilayah bantaran Kali Code Kota Yogyakarta penting dilakukan.

**METODE**

*Study design*

Penelitian ini merupakan penelitian analitik korelasional dengan rancangan *cross sectional study* yang berbasis komunitas. Tujuan pengukuran adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan masalah psikososial remaja di wilayah bantaran Kali Code Kota Yogyakarta.

*Research subjects*

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh remaja yang tinggal di wilayah sepanjang bantaran Kali Code Kota Yogyakarta. Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *consecutive sampling,* didapatkan besar sampel 173 remajadengan kriteria inklusi meliputi remaja berusia 12-19 tahun, sedang menempuh pendidikan SMP atau SMA, tinggal menetap di wilayah bantaran Kali Code, bisa membaca dan menulis dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Adapun kriteria eksklusi adalah remaja yang tercatat sebagai siswa di Sekolah Luar Biasa, sedang sakit pada saat penelitian, putus sekolah, bekerja dan tidak berada di rumah/lokasi pada saat penelitian.

*Instruments*

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan 4 jenis kuesioner terstruktur. Kuesioner karakteristik responden memuat data seperti identitas diri responden yang terbagi dalam 3 kelompok yaitu karakteristik individu, latar belakang orangtua dan karakteristik tempat tinggal. Karakteristik individu terdiri dari nama, usia, tanggal lahir, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan. Latar belakang orangtua terdiri dari status pernikahan orangtua, struktur keluarga, status sosial-ekonomi orangtua (pendidikan ibu kandung dan pekerjaan bapak dan ibu kandung). Sedangkan karakteristik tempat tinggal terdiri dari luas rumah, dan jumlah individu dalam satu rumah. Pengukuran masalah psikososial pada remaja menggunakan kuesioner *Pediatric Symptom Checklist-Youth Report* (Y-PSC) dari versi bahasa Indonesia yang telah digunakan di Indonesia baik dalam setting klinis maupun komunitas.16 Kuesioner Y-PSC digunakan pada remaja usia 11 tahun ke atas dan terdiri dari 35 item pertanyaan yang mengacu pada masalah psikososial remaja (kognitif, emosi dan perilaku) dengan *cutoff score* ≥ 30 yang menunjukkan masalah psikososial pada remaja. Kuesioner *Child and Adolescent Social Support Scale* (CASSS) terdiri 3 subskala yaitu orangtua, guru dan sahabat dengan jumlah total pertanyaan terdiri dari 36 item.17 Kuesioner lingkungan tempat tinggal diukur dalam skala subjektif. Pengukuran skala persepsi subjektif individu menggunakan kuesioner yang dikembangkan oleh peneliti berdasarkan kriteria dari penelitian sebelumnya yang terdiri 21 item pertanyaan dari 3 subskala yaitu: persepsi tentang lingkungan fisik, lingkungan sosial, pelayanan masyarakat dan gabungan dari ketiga subskala (persepsi umum).18 Kuesioner Y-PSC, CASSS dan kuesioner lingkungan tempat tinggal telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas dan dinyatakan valid dan reliabel.

Pengumpulan data primer di wilayah bantaran Kali Code dilakukan dengan metode *door to door* yaitu mendatangi rumah respondenuntuk dipandu oleh peneliti atau asisten peneliti dalam mengisi kuesioner penelitian.

**ANALISIS DATA**

Analisis univariat digunakan untuk mengetahui gambaran faktor individu yaitu usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan status sosial ekonomi (pendidikan dan pekerjaan orangtua) dan faktor sosial (keluarga, sekolah, teman sebaya, dan lingkungan tempat tinggal) dan variabel masalah psikososial remaja. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan dari masing-masing faktor dengan masalah psikososial remaja, dengan menggunakan uji *Chi-square* dengan tingkat kemaknaan sebesar *p*<0,05 dan *confident interval* 95%. Analisis multivariat digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh antara variabel bebas (faktor individu dan faktor sosial) dengan variabel terikat (masalah psikososial) dengan menggunakan uji regresi logistik.

**HASIL**

Pada tabel 2 responden pada kelompok usia 15-19 tahun (51,4%) lebih banyak dibanding kelompok usia 12-14 tahun (51,4%). Jika dilihat dari jenis kelamin, proporsi terbesar adalah laki-laki (53,2%) dan dari segi pendidikan dibandingkan SMA/sederajat, responden di tingkat pendidikan SMP/sederajat lebih mendominasi (56,6%).

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden menurut variabel individu di wilayah bantaran Kali Code Kota Yogyakarta (n=173)

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  Variabel | Frekuensi | Persentase (%) |
| Kelompok usia12-14 tahun15-19 tahun | 8489 | 48,651,4 |
| Jenis kelamin Laki-lakiPerempuan  | 9281 | 53,246,8 |
| Tingkat pendidikan SMP/sederajatSMA/sederajat | 9875 | 56,643,4 |

Pada tabel 2. sebagian besar orangtua kandung responden bersatus menikah (82,%) dengan struktur keluarga sebagian besar terdiri dari orangtua lengkap (78%). Pendidikan ibu kandung yang paling banyak adalah setingkat SMA/sederajat (47,4%) dan berperan sebagai ibu rumah tangga (53,8%) sedangkan bapak kandung responden yang berperan sebagai pencari nafkah utama 41% diantaranya bekerja sebagai buruh.

Tabel 2. Distribusi karakteristik responden menurut latar belakang orangtua di wilayah bantaran Kali Code Kota Yogyakarta (n=173)

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Variabel | Frekuensi | Persentase (%) |
| Status perkawinan orangtuaMenikah Bercerai  | 14330 | 82,717,3 |
| Struktur keluargaIbu dan bapak kandungIbu atau bapak kandung Bpk/ibu kandung dan tiriAnggota keluarga lain | 13522610 | 7812,73,55,8 |
| Pendidikan ibu kandungSDSMP/sederajatSMA/sederajatD3S1 | 34438295 | 19,724,947,45,22,9 |
| Pekerjaan bapak kandungTidak bekerjaBuruh PedagangWiraswastaPegawai swastaPNS/BUMN | 13711244312 | 7,5416,925,417,91,2 |
| Pekerjaan ibu kandungIbu rumah tanggaBuruh PedagangWiraswastaPegawai swasta PNS/BUMN | 93251723123 | 53,814,59,813,36,91,7 |

Karakteristik tempat tinggal ditampilkan pada tabel 3. Sebagian besar responden tinggal di rumah dengan 1 lantai (63,6%) yang kebanyakan dihuni oleh 1-4 orang individu (57,2%). Kebanyakan rumah sudah memiliki fasilitas kamar mandi pribadi (66,5%) dan sebagian besar sumber air bersih untuk kebutuhan sehari-hari didapatkan dari sumur (66,5%).

Tabel 3. Distribusi karakteristik responden menurut karakteristik tempat tinggal di wilayah bantaran Kali Code Kota Yogyakarta (n=173)

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Variabel | Frekuensi | Persentase (%) |
| Luas rumah1 lantai2 lantai | 11063 | 63,636,4 |
| Jumlah individu dalam satu rumah1-4 orang5-8 orang>8 orang | 99713 | 57,2411,7 |
| Fasilitas kamar mandiUmum Pribadi | 58115 | 33,566,5 |
| Sumber air bersihSumur PAM | 11558 | 66,533,5 |

Pada tabel 4. disajikan gambaran masalah psikososial yang dialami 11,6% responden, dengan kata lain bahwa sekitar 1 dari 9 remaja mengalami masalah psikososial. Perilaku merokok sebanyak 16,2% dimana 2,9% diantaranya merupakan perokok berat (>1 bungkus/hari) dan perilaku minum-minuman keras dilakukan oleh 1,7% responden.

Tabel 4. Distribusi masalah psikososial dan perilaku responden di wilayah bantaran Kali Code Kota Yogyakarta pada bulan Agustus-September 2017 (n=173)

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Variabel | Frekuensi | Persentase (%) |
| Masalah psikososial remajaYaTidak | 20153 | 11,688,4 |
| Perilaku merokokTidak merokok<1 bungkus/hari>1 bungkus/hari | 145235 | 83,313,32,9 |
| Perilaku minum-minuman kerasTidak pernahJarangHampir setiap hari | 1703- | 98,31,7- |
| Jumlah  | 173 | 100 |

Hasil analisis bivariat faktor individu yang berhubungan terhadap masalah psikososial remaja dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Deskripsi hasil analisis bivariat faktor individu terhadap masalah psikososial remaja di wilayah bantaran Kali Code Kota Yogyakarta

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Variabel  | Masalah psikososial | RP | CI 95% | *p* |
| Ya | Tidak |
| Usia 12-14 tahun15-19 tahun | 155 | 6984 | 3,18 | 1,21-8,36 | 0,023\* |
| Jenis kelaminLaki-lakiPerempuan | 614 | 8667 | 0,38 | 0,15-0,94 | 0,049\* |
| Tingkat pendidikanSMP/sederajatSMA/sederajat | 173 | 8172 | 4,34 | 1,32-14,26 | 0,013\* |
| Status sosial ekonomi Ekonomi rendahEkonomi menengah-atas | 155 | 6984 | 3,18 | 1,21-8,36 | 0,023\* |
| Pekerjaan ibuTidak bekerja Bekerja | 911 | 8469 | 0,70 | 0,31-1,61 | 0,551 |
| Pendidikan ibuRendahSedang-tinggi | 119 | 6687 | 1,52 | 0,67-3,49 | 0,444 |

Pada tabel 5. dapat diamati bahwa faktor usia berhubungan dengan masalah psikososial (*p*<0,05, CI 95%: 1,21-8,36). Remaja pada rentang usia 12-14 tahun memiliki rasio prevalens 3,18 lebih besar daripada remaja usia 15-19 tahun. Secara statistik jenis kelamin memiliki hubungan dengan masalah psikososial (*p*<0,05) walaupun perbedaan risiko antara laki-laki dengan perempuan tidak terlalu tampak RP: 0,38 (CI 95%: 0,15-0,94). Pada tingkat pendidikan, ada hubungan bermakna antara tingkat pendidikan dengan masalah psikososial remaja (*p*<0,05). Dimana remaja yang masih di tingkat SMP/sederajat memiliki risiko 4,34 kali lebih tinggi mengalami masalah psikososial daripada remaja yang telah berada di tingkat SMA.

Status sosial ekonomi yang dilihat dari klasifikasi pekerjaan bapak, pekerjaan dan pendidikan ibu, hanya pekerjaan bapak yang memiliki hubungan bermakna (*p*<0,05). Remaja yang dengan ekonomi rendah memiliki kecenderungan mengalami masalah psikososial 3,18 kali lebih tinggi daripada remaja dengan ekonomi menengah ke atas (CI 95%: 1,21-8,36), sedangkan pada remaja dengan ibu tidak bekerja dan berpendidikan rendah tidak menunjukkan hubungan yang bermakna (*p*>0,05).

Selanjutnya, hasil analisis bivariat faktor sosial terhadap masalah psikososial remaja dapat dilihat pada tabel 6. berikut ini.

Tabel 6. Deskripsi hasil analisis bivariat faktor sosial dengan masalah psikososial remaja di wilayah bantaran Kali Code Kota Yogyakarta

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Variabel  | Masalah psikososial | RP | CI 95% | *p* |
| Ya | Tidak |
| **Keluarga**  |  |  |  |  |  |
| Dukungan orangtuaRendahTinggi  | 146 | 5994 | 3,20 | 1,30-7,92 | 0,015\* |
| Status pernikahan orangtuaBercerai/meninggal Menikah | 317 | 27126 | 0,84 | 0,26-2,69 |  1,00 |
| Struktur keluargaOrangtua tunggal /campuranOrangtua lengkap | 713 | 31122 | 1,91 | 0,82-4,46 | 0,153 |
| **Sekolah**  |  |  |  |  |  |
| Dukungan guruRendahTinggi | 1010 | 6489 | 1,34 | 0,59-3,47 | 0,650 |
| **Teman sebaya** |  |  |  |  |  |
| Dukungan sahabatRendahTinggi | 1010 | 6192 | 0,70 | 0,31-1,58 | 0,532 |
| **Lingkungan tempat tinggal** |
| Kelayakan tempat tinggal (umum)Tidak layak huni Layak huni | 164 | 7479 | 3,69 | 1,29-10,59 | 0,015\* |
| Lingkungan fisikTidak baik Baik | 155 | 7479 | 2,83 | 1,08-7,45 | 0,045\* |
| Lingkungan sosialTidak baik Baik | 1010 | 38115 | 2,60 | 1,16-5,86 | 0,036\* |
| Pelayanan masyarakatTidak baik Baik | 614 | 31122 | 1,58 | 0,65-3,82 | 0,383 |

Faktor sosial dari variabel keluarga menunjukkan bahwa dukungan orangtua memiliki hubungan yang bermakna dengan masalah psikososial remaja (*p*<0,05) dimana remaja yang mendapatkan dukungan keluarga di bawah rata-rata berisiko mengalami masalah psiksosial 3,2 kali lebih tinggi daripada remaja yang mendapatkan dukungan orangtua di atas rata-rata. Walaupun di sisi lain, status pernikahan orangtua dan struktur keluarga tidak menunjukkan hubungan yang bermakna secara statistik (*p*>0,05).

Pada faktor sekolah yaitu dukungan guru sekolah, tidak ada hubungan dukungan guru sekolah pada masalah psikososial remaja (*p*>0,05). Dukungan teman sebaya juga tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan masalah psikososial (*p*>0,05), sedangkan pada faktor persepsi remaja tentang kelayakan tempat tinggal (umum) menunjukkan hubungan yang bermakna (*p*<0,05). Remaja yang mengalami masalah psikososial cenderung merasa lingkungannya tidak layak huni.

Pada analisis multivariat, variabel yang diikutsertakan dalam analisis adalah: jenis kelamin, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, dukungan orangtua, persepsi tempat tinggal, lingkungan fisik, lingkungan sosial. Hasil analisis multivariat selengkapnya disajikan pada tabel 7.

Tabel 7. Deskripsi hasil analisis multivariat faktor-faktor yang berhubungan dengan masalah psikososial remaja di wilayah bantaran Kali Code Kota Yogyakarta

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Variabel | Exp(B) | CI 95% | *p* |
| Model 1 Usia Jenis kelaminTingkat pendidikanStatus sosial ekonomiDukungan orangtuaKelayakan tempat tinggalLingkungan fisikLingkungan sosial | 2,440,403,252,193,231,571,571,35 | 0,50-12,030,13-1,210,54-19,680,65-7,351,00-10,490,23-10,630,30-8,130,36-5,07 | 0,2730,1040,1990,2040,0510,6420,5920,654 |
| Model 2 Usia Jenis kelaminTingkat pendidikanStatus sosial ekonomi | 2,300,403,422,25 | 0,48-11,030,13-1,220,58-20,270,68-7,48 | 0,2960,1080,1760,187 |
| Dukungan orangtuaKelayakan tempat tinggalLingkungan fisik | 3,501,791,60 | 1,14-10,770,30-10,840,31-8,18 | 0,0290,5250,571 |
| Model 3UsiaJenis kelaminTingkat pendidikanStatus sosial ekonomiDukungan orangtuaKelayakan tempat tinggal | 2,250,393,562,193,432,58 | 0,47-10,760,13-1,181,60-20,910,66-7,261,12-10,450,70-9,45 | 0,3110,0950,1610,2000,0300,154 |
| Model 4 Jenis kelaminTingkat pendidikanStatus sosial ekonomiDukungan orangtuaKelayakan tempat tinggal | 0,406,502,183,232,46 | 0,13-1,201,72-24,640,66-7,131,07-9,790,68-8,91 | 0,1030,0060,1990,0380,170 |
| Model 5Jenis kelaminTingkat pendidikanDukungan orangtuaKelayakan tempat tinggalModel 6Tingkat pendidikanDukungan orangtuaKelayakan tempat tinggal | 0,376,803,523,196,563,673,59 | 0,13-1,101,80-25,671,18-10,490,94-10,831,76-24,441,25-10,781,09-11,88 | 0,0730,0050,0240,0620,0050,0180,036 |

 Sumber: Data primer, 2017

Pada model 6 dapat dilihat bahwa variabel yang paling berhubungan dengan masalah psikososial dari yang terbesar ke yang terkecil adalah tingkat pendidikan (OR=6,56), dukungan orangtua (OR=3,67) dan kelayakan tempat tinggal (OR=3,59). Hasil analisis regresi logistik model 6 didapatkan nilai *p* pada *Hosmer and Lemeshow test*: 0,48 (*p*>0,05) menunjukkan bahwa model telah cukup mampu menjelaskan data/sesuai. Nilai *Nagelkerke R Square* adalah 0,24 yang berarti bahwa tingkat pendidikan, dukungan orangtua dan kelayakan tempat tinggal memberi kontribusi terhadap masalah psikososial remaja di wilayah bantaran Kali Code Kota Yogyakarta sebesar 24% dan 76% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian.

**DISKUSI**

Hasil statistik penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan masalah psikososial remaja di wilayah bantaran Kali Code Kota Yogyakarta. Remaja awal (12-14 tahun) lebih berisiko mengalami masalah psikososial. Hasil penelitian lainnya menyatakan bahwa masalah psikososial remaja cenderung dialami oleh remaja awal.19 Karena pada masa ini, remaja belum memiliki kemampuan kognitif yang matang dan pengalaman hidup yang masih sedikit.20

Masalah psikososial juga lebih cenderung dialami oleh anak perempuan daripada anak laki-laki. Faktor pubertas pada anak perempuan dan laki-laki mungkin memiliki pengaruh terhadap usia dan perbedaan jenis kelamin pada penyesuian psikososial.21,22 Meskipun penelitian lainnya yang dilakukan pada anak usia 13-18 tahun, menunjukkan tidak ada perbedaan tingkat stres dan kecemasan pada anak laki-laki dan perempuan tetapi pada tingkat depresi anak perempuan lebih tinggi daripada anak laki-laki.23

Selanjutnya, faktor tingkat pendidikan memiliki hubungan paling besar dan paling dominan terhadap masalah psikososial remaja di wilayah bantaan Kali Code Kota Yogyakarta. Proporsi masalah psikososial pada remaja di tingkat pendidikan SMP/sederajat jauh lebih banyak dibandingkan pada remaja di tingkat pendidikan SMA/sederajat. Pada masa SMP terjadi proses pembentukan identitas diri dan kepribadian berubah seiring dengan tahap perkembangan individu.24 Remaja SMP merupakan masa awal remaja. Pada masa awal remaja terjadi masa transisi perkembangan seperti perubahan dari sekolah dasar ke sekolah menengah, perbedaan ekspektasi teman sebaya, peran dan hubungan baru dalam keluarga dan konteks kehidupan lainnya.25 Transisi inilah yang menyebabkan stres, depresi dan kegelisahan pada awal masa remaja. Pada masa ini juga terjadi proses pembentukan identitas diri dan kepribadian berubah seiring dengan tahap perkembangan individu.24 Rentang kestabilan pada sifat kepribadian remaja awal juga lebih rendah daripada remaja pertengahan, serta kurang memiliki kemampuan berkoordinasi antara representasi diri dan lainnya.26 Hal inilah yang menjadi alasan mengapa remaja di tingkat SMP lebih cenderung mengalami masalah psikososial daripada remaja SMA.

Penelitian ini menunjukkan bahwa status sosial ekonomi dilihat dari pekerjaan orangtua responden memiliki hubungan yang bermakna dengan masalah psikososial remaja, namun tingkat pendidikan orangtua (ibu) tidak memiliki hubungan dengan masalah psikososial remaja di wilayah bantaran Kali Code Kota Yogyakarta. Hasil ini berseberangan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa masalah psikososial lebih sering dialami pada remaja dengan tingkat pendidikan orangtua yang rendah tetapi sejalan dengan penelitian bahwa status sosial ekonomi rendah dan remaja yang tinggal di perkotaan lebih sering mengalami masalah psikososial.27,28 Penelitian yang dilakukan pada anak-anak yang berada di daerah pedesaan di Afrika Selatan yang rendah secara sosial ekonomi menunjukkan masalah psikososial yang relatif tinggi.29 Penghasilan keluarga memiliki kaitan dengan harga diri dan perilaku berisiko di kalangan remaja.30 Dampak buruk keadaan keuangan keluarga berpengaruh pada kemampuan keluarga untuk mengurangi depresi orangtua, dan pengawasan orangtua terhadap remaja.31

Pada faktor sosial, dukungan orangtua, lingkungan tempat tinggal baik lingkungan fisik maupun sosial memiliki hubungan yang signifikan dengan masalah psikososial remaja di wilayah bantaran Kali Code Kota Yogyakarta. Dalam sebuah keluarga, kasih sayang ayah dan ibu memberikan hubungan yang signifikan pada tingkat kecemasan dan depresi pada remaja.25 Hasil *screening* masalah psikososial remaja di wilayah bantaran Kali Code Kota Yogyakarta menunjukkan skor tertinggi pada poin *parental bonding/attachment,* dimana sebagian besar remaja menyatakan bahwa mereka ingin selalu di dekat orangtua lebih dari biasanya. Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa *parental bonding/attachment* pada masa remaja memberikan pengaruh yang signifikan pada penyesuaian psikososial di masa dewasa.32 Remaja yang mendapatkan perhatian orangtua dan *parental bonding/attachment* kuat dapat menurunkan depresi, gangguan kecemasan, keinginan bunuh diri, kekerasan dan penyalahgunaan zat terlarang pada masa dewasa.32,33 Demikian juga pengawasan orangtua, pemantauan positif, dan komunikasi orangtua-anak yang baik berpengaruh dalam penurunan perilaku buruk dan kenakalan remaja dan mengurangi perilaku pengambilan risiko.31 Keluarga dengan orangtua yang tidak peduli akan mempengaruhi sistem keluarga secara keseluruhan yang berdampak pada perkembangan remaja.34 Walaupun dukungan orangtua memiliki pengaruh dalam psikososial remaja tetapi struktur keluarga (jumlah orang per rumah tangga, status perkawinan orangtua, dan jumlah saudara kandung) tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perhatian orangtua dalam keseharian remaja.35

Pemantauan orangtua secara konsisten dapat mengurangi pengaruh teman sebaya yang berisiko terhadap perilaku remaja.36 Hasil ini berbanding lurus dengan hasil penelitian ini, dimana teman sebaya atau sahabat tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan masalah psikososial remaja. Dengan kata lain teman sebaya tidak memiliki pengaruh berarti terhadap masalah psikososial pada remaja di wilayah bantaran Kali Code Kota Yogyakarta dikarenakan sebagian besar remaja mendapatkan dukungan sosial lebih besar dari orangtua daripada teman sebaya yang menjauhkan remaja dari berbagai pengaruh teman sebaya.

Selain keluarga, remaja tidak terlepas dari lingkungan sekolah dimana guru menjadi pengganti orangtua saat remaja berada di sekolah. Meskipun demikian hasil penelitian ini tidak menunjukkan adanya hubungan antara dukungan guru dengan masalah psikososial remaja. Studi literatur juga menyatakan bahwa peran profesional guru tidak menunjukkan hubungan yang positif sebagai *role model* meskipun penelitian tentang *self image* guru memiliki peran terhadap siswa.37 Pengaruh guru hanya sebatas pada ketertarikan remaja dalam mengikuti pelajaran di sekolah. Remaja yang aktif dalam mengikuti pelajaran akan berdampak terhadap prestasi akademik yang akan mempengaruhi masa depan remaja. Tetapi hasil akademik positif juga ditemukan untuk *role model* orang dewasa lainnya.38 Pada hasil penelitian lainnya, peran guru sebagai mentor atau panutan memiliki pengaruh positif terhadap keberhasilan pendidikan remaja, terutama di kalangan siswa kurang beruntung.39 Namun peran guru dalam perkembangan psikososial remaja tidak menunjukkan makna yang berarti.40

Apabila ditinjau dari pemukiman tempat tinggal responden, luas rata-rata rumah di wilayah bantaran Kali Code Kota Yogyakarta tidak memenuhi kriteria rumah sederhana sehat.38 Hasil peneliin ini menunjukkan terdapat hubungan signifikan lingkungan tempat tinggal (fisik dan sosial) dengan masalah psikososial remaja. Insiden masalah psikososial meningkat pada lingkungan yang kurang layak.28 Masalah psikososial secara spesifik ditemukan memiliki kaitan dengan lingkungan fisik yang buruk dan kualitas hidup yang rendah di daerah kumuh.41

Pada penelitian sebelumnya menyatakan terdapat hubungan antara lingkungan yang kurang baik terhadap depresi atau masalah psikososial lainnya yang kemungkinan melibatkan beberapa faktor kontekstual, termasuk hubungan sosial yang buruk, tindak kejahatan, dan kurangnya sosial kapital yang memberikan kontribusi psikopatologi pada individu yang rentan.28,42,43 Penelitian lainnya juga melaporkan bahwa tingkat hubungan sosial yang tinggi dan kohesif, seperti kepercayaan atau partisipasi sosial di lingkungan dapat mengurangi dampak pada lingkungan yang kurang baik terhadap kesehatan mental.44 Lingkungan dengan tingkat sosial ekonomi yang baik juga mendukung kesehatan mental remaja melalui berbagai mekanisme seperti sosial kapital dan dukungan sosial.45 Namun sebaliknya kurangnya kontrol sosial di lingkungan dan rendahnya kepedulian masyarakat justru memengaruhi tingginya kekerasan di perkotaan, kecemasan dan depresi.12

**KESIMPULAN**

1. Sekitar 1 dari 9 remaja di wilayah bantaran Kali Code Kota Yogyakarta mengalami masalah psikososial.
2. Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, dukungan orangtua dan kelayakan tempat tinggal memiliki hubungan dengan masalah psikososial remaja di wilayah bantaran Kali Code Kota Yogyakarta.
3. Tingkat pendidikan adalah faktor yang memiliki hubungan paling besar dengan masalah psikososial remaja di wilayah bantaran Kali Code Kota Yogyakarta.

**REFERENSI**

1. WHO. Adolescents: health risks and solutions. <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs345/en/>. 2016.
2. Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Yogyakarta. *Statistik Penduduk D.I.Yogyakarta (Semester I 2016).* 2017. Diakses pada tanggal 12/1/2017 melalui: <http://kependudukan.jogjaprov.go.id/olah.php?module=statistik&periode=5&jenisdata=penduduk&berdasarkan=golonganusia&rentang=sekolah&prop=34&kab=71&kec=13>.
3. Sedyawan, E. Evaluasi Program Pembinaan Remaja Melalui Pendekatan Biopsikososial di Sekolah Berasrama SMA Taksa. *Tesis Program Pascasarjana*. Universitas Gadjah Mada. 2012.
4. Mobley, C.E. & Johnson-Russel, J. *Erikson’s Theory of Psychosocial Development*. In Ziegler (Ed), *Theory Directed Nursing Practice-2nd ed*. New York: Springer Publishing Company. 2005.
5. Kementrian Kesehatan RI. *Pusat Data dan Informasi: Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja.* Jakarta. 2016.
6. Sanders, R. A. Adolescent Psychosocial, Social, and Cognitive Development. *Pediatrics in Review*. 2013. 34(8).
7. Lesbassa, J. *Citra tubuh remaja putri.* Dalam Sugiarto, R. & Ibad M.I (Ed.), *Rentang sepanjang Hayat: Psikologi Perkembangan Sosial & Perkembangan Emosi.* Yogyakarta: Revka Petra Media. 2013.
8. Page, R.M., Dennis, M., Lindsay, G. B. and Merrill, R. M. Psychosocial Distress and Substance Use Among Adolescents in Four Countries. *Youth & Society.* 2011. 3(2). pp.51–58.
9. Rubin, K.H., Dwyer, K. M., Booth-LaForce, C., Kim, A. H., Kim, B. B., Rose-Krasnor, L. Psychosocial Functioning in Early Adolescence. *Journal of Early Adolescence*. 2004*.* 24(4), pp.326–356.
10. Triyanto, E. & Iskandar, A. Family Support needed for Adolescent Puberty. *International Jounal of Nursing.* 2014. 3(2). pp. 51–58.
11. King, K. A. & Vidourek, R. A. Psychosocial Factors Associated With Recent Alcohol Use Among Hispanic Youth. *Hispanic Journal of Behavioral Sciences*. 2010. 32(3) 470–485.
12. Snedker, K.A. & Herting, J.R. Adolescent Mental Health : Neighborhood Stress and Emotional Distress. *Youth & Society.* 2016. 48(5) 695–719.
13. Kementrian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. *Penyusunan rencana kawasan pemukiman (RKP) kumuh perkotaan Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul.* Daerah Istimewa Yogyakarta. 2015.
14. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Yogyakarta. *Profil pendataan perumahan dan pemukiman kumuh di Kota Yogyakarta.* Daerah Istimewa Yogyakarta. 2015.
15. Fanda, R. B. Respon spesifik puskesmas terhadap kebutuhan sanitasi penduduk permukiman kumuh di bantaran Sungai Code di Kota Yogyakarta. *Tesis program studi ilmu kesehatan masyarakat. Yogyakarta.* Universitas Gadjah Mada. 2016.
16. Jellinek, M. S., Murphy J.M., Robinson J. et al. Pediatric Symptom Checklist: Screening school age children for psychosocial dysfunction. *Journal of Pediatrics.* 1988. 112(2):201-209.
17. Malecki, C. K., Demaray, M. K. & Elliot, S. N. A working manual on the development of the Child and Adolescent Social Support Scale (2000). *CASSS Manual.* 2014.
18. Wen, M., Hawkley, L. C. & Cacioppo, J. T. 2006. Objective and perceived neighborhood environment, individual SES and psychosocial factors, and self-rated health: An analysis of older adults in Cook County, *Social Science & Medicine.*  Illinois 63, pp.2575–2590. doi:10.1016/j.socscimed.2006.06.025.
19. Lynne-Landsman, S. D., Graber, J. A., Nichols, T. R., & Botvin, G. J. Is sensation seeking a stable trait or does it change over time?. *Journal of Youth and adolescence.* 2011. 40. 48-58.
20. Wang, B., Deveaux, L., Lunn, S., Dinaj-Koci, V., Li, X. and Stanton, B. The Influence of Sensation-Seeking and Parental and Peer Influences in Early Adolescence on Risk Involvement Through Middle Adolescence. *Youth & Society.* 2016. 48(2). pp. 220–241. doi: 10.1177/0044118X13487228.
21. Reddy, B. K. R., Biswas, A., & Rao, H. Assessment of mental health of Indian adolescents studying in urban schools. *Malaysian Journal of Paediatrics and Child Health,* 17. online early. 2011.
22. Reynolds, B. M., & Juvonen, J. The role of early maturation, perceived popularity, and rumors in the emergence of internalizing symptoms among adolescent girls. Journal of Youth and Adolescence. 2011. 40(11), 1407e1422. <http://dx.doi.org/10.1007/s10964-010-9619-1>.
23. Bhasin, S. K., Sharma, R., & Saini, N. K. Depression, anxiety and stress among adolescent students belonging to affluent families: a school-based study*. Indian Journal of Pediatrics.* 2010. 77, 161e165.
24. Klimstra, T. A., Luyckx, K., Hale, W. W., & Goossens, L. Personality and externalizing behavior in the transition to young adulthood: The additive value of personality facets*.* *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology*. 2014. 49, 1319–1333. <http://dx.doi.org/10.1007/s00127-014-0827-y>.
25. Singh, K., Bassi, M., Junnarkar, M. and Negri, L. Mental health and psychosocial functioning in adolescence: An investigation among Indian students from Delhi. *Journal of Adolescence.* Elsevier Ltd, 2015. 39. pp. 59–69. doi: 10.1016/j.adolescence.2014.12.008.
26. Hatano, K., Sugimura, K. and Klimstra, T. A. Which came first, personality traits or identity processes during early and middle adolescence?. *Journal of Research in Personality*. Elsevier Inc. 2017. 67. pp.120–131. doi: 10.1016/j.jrp.2016.06.014.
27. Mohanraj, R., & Subbaiah, K. Prevalence of depressive symptoms among urban adolescents in South India*. Journal of Indian Association of Child Adolescent Mental Health*. 2010. 6. 33e43.
28. Sundquist, J., Li, X., Ohlsson, H., Råstam, M., Winkleby, M., Sundquist, K., Kendler, K. S., Crump, C. Familial and neighborhood effects on psychiatric disorders inchildhood and adolescence. *Journal of Psychiatric Research.* Elsevier Ltd. 2015. 66–67, pp. 7–15. doi: 10.1016/j.jpsychires.03.019.
29. Cortina, M. A., Fazel, M., Hlungwani, T. M., Kahn, K., Tollman, S., Cortina-Borja, M., and Stein, A.Childhood Psychological Problems in School Settings in Rural Southern Africa. 2013. 8(6). doi: 10.1371/journal.pone.0065041.
30. Bannink R, Pearce A, Hope S. Family income and young adolescents’ perceived social position: Associations with self-esteem and life satisfaction in the UK millennium cohort study. *Archives of Disease in Childhood.* 2016. 101: 917e21.
31. Zilanawala, A., Sacker, A. and Kelly, Y. Longitudinal Latent Cognitive Profiles and Psychosocial Well-being in Early Adolescence. *Journal of Adolescent Health.* Elsevier Inc. 2017. 61(4), pp. 493–500. doi: 10.1016/j.jadohealth.
32. Raudino, A., Fergusson, D. M. and Horwood, L. J. The quality of parent/child relationships in adolescence is associated with poor adult psychosocial adjustment. *Journal of Adolescence.* Elsevier Ltd. 2013. 36(2). pp. 331–340. doi: 10.1016/j.adolescence.
33. Racz, S. J., & McMahon, R. J. The relationship between parental knowledge and monitoring and child and adolescent conduct problems: A 10-year update. *Clinical Child and Family Psychology Review.* 2011. 14. 377-398. doi:10.1007/s10567-011-0099-y
34. Li, S. Y., Roslan, S., Abdullah, M. C., and Abdullah, H. Commuter Families: Parental Readiness, Family Environment and Adolescent School Performance. *Social and Behavioral Sciences.* Elsevier B.V. 2015. 172. pp. 686–692. doi: 10.1016/j.sbspro.2015.01.420.
35. Spaeth, M., Weichold, K., Silbereisen, R. K., & Wiesner, M. Examining the differential effectiveness of a life skills program (IPSY) on alcohol use trajectories in early adolescence. *Journal of Consulting and Clinical Psychology.* 2010. 78, 334-348. doi:10.1037/a0019550.
36. Wang, B., Deveaux, L., Lunn, S., Dinaj-Koci, V., Li, X. and Stanton, B. The Influence of Sensation-Seeking and Parental and Peer Influences in Early Adolescence on Risk Involvement Through Middle Adolescence*.* *Youth & Society.* 2016. 48(2), pp. 220–241. doi: 10.1177/0044118X13487228.
37. Nieto, S. *Why we teach.* New York: Teachers College Press. 2005.
38. Rich, Y. and Schachter, E. P. High school identity climate and student identity development. *Contemporary Educational Psychology*. Elsevier Inc. 2012. 37(3). pp. 218–228. doi: 10.1016/j.cedpsych.2011.06.002.
39. Erickson, L., McDonald, S., & Elder, G. Informal mentors and education: Complementary or compensatory resources?. *Sociology of Education*. 2009. 82.344–368.
40. Keputusan Menteri Permukiman dan Prasarana Wilayah No. 403/KPTS/M/2002.
41. Izutsu, T., Tsutsumi, A., Islam, A. Md., Kato,S., Wakai,S., Kurita, H. Mental health, quality of life, and nutritional status of adolescents in Dhaka, Bangladesh: Comparison between an urban slum and a non-slum area. *Social Science and Medicine.* 2006. 63(6). pp. 1477–1488. doi: 10.1016/j.socscimed.2006.04.013.
42. Reijneveld, S. A., Brugman, E., Verhulst, F. C., Verloove-Vanhoric, S. P. Area deprivation and child psychosocial problemsea national cross-sectional study among school-aged children*.* *Social Psychiatry and Psychiatry Epidemiology*. 2005. 40:18e23.
43. Mair, C, Diez-Roux, A. V., Galea, S. Are neighbourhood characteristics associated with depressive symptoms? A review of evidence. *Journal of Epidemiology and Community Health*. 2008. 62:940e6. 948 pp. following 946.
44. Merikangas, K. R, He. J. P., Brody, D., Fisher, P. W., Bourdon, K., and Koretz, D. S. Prevalence and treatment of mental disorders among US children in the 2001-2004 NHANES*.* *Pediatrics.* 2010. 125:75e81.
45. Haines, V. A., Beggs, J. J. & Hurlbert, J. S. Neighborhood disadvantage, network social capital, and depressive symptoms. *Journal of Health and Social Behavior.* 2011. 52. 58:73.